

KONSEP PERANCANGAN PEDESTRIAN PADA KAMPUNG WISATA TENUN SAMARINDA

Anna Rulia¹⁾, Cisyulia Octavia. H. S²⁾

*^{1),2)} Arsitektur, Politeknik Negeri Samarinda
Jl. Ciptomangunkusumo Kampus Gunung Lipan Samarinda
Email : anna30rulia@gmail.com*

Abstrak. *Kampung tenun merupakan bagian dari kawasan kota lama Samarinda Seberang yang terletak di jalan Pangeran Bendahara. Kawasan ini terkenal karena merupakan sentra kerajinan tenun Sarung Samarinda. Sebagai tujuan wisata, sayangnya kawasan ini belum diolah dengan baik. Padahal, selain sebagai sentra tenun, kawasan ini secara historis juga amat penting karena merupakan cikal bakal berdirinya Samarinda. Minimnya perhatian pada kawasan ini terlihat pada ketiadaan pedestrian yang amat penting perannya dalam kawasan wisata karena memungkinkan orang atau wisatawan untuk berjalan kaki mengeksplorasi kawasan. Dari sini penelitian ini dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk membuat konsep perancangan jalur pedestrian yang tidak hanya memenuhi standar arsitektural namun juga mendukung fungsi kawasan sebagai tujuan wisata. Metode yang digunakan adalah perpaduan dari metode kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif menyangkut sisi estetika dalam arsitektur seperti bentuk pedestrian termasuk penggunaan warna dan komposisi. Kuantitatif menyangkut aspek-aspek perancangan yang terukur seperti skala dan dimensi yang digunakan dalam perancangan. Instrument utama adalah peneliti sesuai dengan background knowledge sementara aspek-aspek lain dikembangkan sebagai instrument pendukung penelitian. Analisis dilakukan terhadap kondisi saat ini dan upaya eksplorasi perancangan yang dapat dikembangkan untuk mendukung fungsi kawasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pemerintah Kota Samarinda dan masyarakat dalam mengembangkan wisata sekaligus menjaga kelestarian kawasan bersejarah.*

Kata kunci: *pedestrian, perancangan, wisata, historis.*

1. Pendahuluan

Kawasan kampung wisata tenun sebenarnya dapat dikatakan sebagai kawasan pusaka atau *heritage* karena merupakan cikal bakal kota Samarinda. Kawasan yang terletak pada bantaran Sungai Mahakam ini dulunya merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Kutai. Di sini masih bisa ditemui jejak-jejak masa lalu berupa rumah adat yang berusia ratusan tahun serta masjid Shirathal Mustaqim yang merupakan salah satu masjid tertua dan tercantik di Indonesia. Selain sebagai tujuan wisata historis, kampung ini juga dikenal sebagai tujuan wisata belanja. Kampung ini merupakan sentra kerajinan tenun Sarung Samarinda yang terkenal. Terletak sepanjang jalan Pangeran Bendahara, kampung ini dihiasi oleh *outlet-outlet* yang menjual sarung dari pengrajin yang sangat khas. Namun disayangkan, potensi wisata yang besar tadi belum didukung oleh elemen perkotaan yang dapat memaksimalkan kegiatan wisata tersebut. Dari penelitian pengusul sebelumnya, salah satunya dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah ketiadaan jalur pedestrian atau jalur pejalan kaki pada sisi kiri maupun kanan jalan Pangeran Bendahara. Hal ini tentu menyulitkan bagi wisatawan yang ingin berbelanja. Daerah wisata memang memiliki berbagai kegiatan yang sejatinya akan mendorong orang dari luar kawasan untuk datang dengan mobilitas tinggi^[1]. Jalur pedestrian juga sangat berpengaruh pada kenyamanan wisatawan pada saat berjalan kaki^[2]. Apalagi ketiadaan jalur, akan sangat berbahaya bagi keselamatan wisatawan ketika berjalan kaki menyusuri kawasan wisata. Pada rencana tata ruang kota Samarinda sendiri belum ada perhatian khusus dalam pengembangan kawasan ini. Dalam penelitian sebelumnya pada kawasan ini yang dilakukan oleh Hayuni dan Syahbana (2014) disimpulkan bahwa perbaikan aksesibilitas termasuk penyediaan pedestrian menjadi aspek penting dalam peremajaan (revitalisasi) kawasan yang akan membawa pengaruh positif bukan hanya dari sisi ekonomi namun juga social kemasyarakatan^[3].
Permasalahan :

Bagaimana merancang konsep jalur pedestrian yang memenuhi standar arsitektural pada kampung wisata tenun Samarinda?

Bagaimana membuat jalur tersebut agar dapat mendukung kegiatan wisata pada Kampung Tenun Samarinda?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan konsep rancangan untuk jalur pedestrian pada kampung wisata tenun Samarinda yang memenuhi standar arsitektural. Selain itu aplikasi rancangan diharapkan mampu mendukung fungsi kawasan sebagai kampung wisata.

Studi Pustaka

Indraswara (2007), mengungkapkan definisi dari pedestrian yang mana istilah pedestrian muncul pada masa pemerintahan Yunani kuno, yakni berasal dari kata *pedos* yang berarti kaki, dan sering diartikan sebagai orang yang berjalan kaki atau orang yang berjalan kaki^[4]. Istilah pedestrian juga berasal dari bahasa latin yakni, *pedester-pedestris* yang diartikan dari seorang sebagai orang yang berjalan kaki atau pejalan kaki. Berjalan kaki merupakan suatu pergerakan internal kota, satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan interaksi tatap muka yang ada di dalam aktivitas kehidupan kota dengan leluasa.

Standar Pedestrian Banyak standar yang dapat digunakan dalam perancangan pedestrian. Ada dari Data Arsitek yang disusun oleh Neufert (1993)⁵. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Jaringan Pejalan Kaki di Perkotaan^[6]. Dalam Permenpu ini dibahas standar meliputi:

- Bentukan meliputi pedestrian sesuai lokasinya, warna, komposisi dan material
- Lebar jalan yang dibutuhkan dalam suatu kawasan untuk pedestrian sebagaimana terpampang pada table berikut :

Tabel 1 Lebar Pedestrian Sesuai Dengan Fungsi Kawasan

No	Penggunaan	Lebar minimum (m)	Lebar yang dianjurkan (m)
1	Perumahan	1,6	2,75
2	Perkantoran	2	3
3	Industri	2	3
4	Sekolah	2	3
5	Terminal	2	3
6	Pertokoan	2	4
7	Jembatan/Terowongan	1	1

- Penyediaan sarana pejalan kaki

Terdapat bagian khusus untuk menempatkan berbagai elemen ruang seperti hidran air, telepon umum, dan perlengkapan/perabot jalan (bangku, lampu, tempat sampah, dan lainlain) serta jalur hijau. Ruang pejalan kaki dibangun dengan mempertimbangkan nilai ekologis ruang terbuka hijau (RTH).

Kampung Tenun Samarinda

Kawasan ini merupakan pusat pembuatan sarung tradisional Samarinda, yang berjarak 8 km dari pusat kota Samarinda. Kerajinan tenun sarung ini pada mulanya dibawa oleh pendatang suku Bugis dari Sulawesi yang berdiam di sisi kiri Mahakam (sekarang menjadi Samarinda Seberang). Hampir disetiap perkampungan suku Bugis dapat ditemukan pengrajin sarung Samarinda. Alat tenun yang digunakan para pengrajin adalah alat tradisional disebut "Gedokan" atau menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Produk yang dihasilkan untuk 1 (satu) buah sarung memakan waktu tiga minggu tergantung dari motifnya. Umumnya pengrajin melakukan aktivitas menenun di rumah. Kawasan wisata tenun Samarinda tersebut berujung pada masjid tertua di Samarinda yakni Masjid Shirathal Mustaqim. Di sepanjang jalan terdapat toko-toko yang menjual sarung Samarinda dan cenderamata khas Kaltim lainnya.



Gambar 1 Jalanan pada Kampung Wisata Tenun Samarinda

Metode

Dari data yang dikumpulkan diolah untuk mendapatkan kebutuhan pedestrian yang dapat mendukung fungsi wisata pada Kampung Tenun Samarinda. Pendekatan yang digunakan perancangan ini adalah pendekatan sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 3/PRT/M/2014 mengenai pedoman perencanaan, penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan. Standar-standar yang akan digunakan sebagaimana dibahas di atas meliputi bentuk pedestrian, lebar jalan dan penyediaan sarana pejalan kaki. Standar ini dipadukan dengan hasil dari data yang didapat berkaitan dengan aspek potensi wisata sehingga perancangan pedestrian yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar arsitektural namun juga mampu mendukung potensi kawasan.

2. Pembahasan

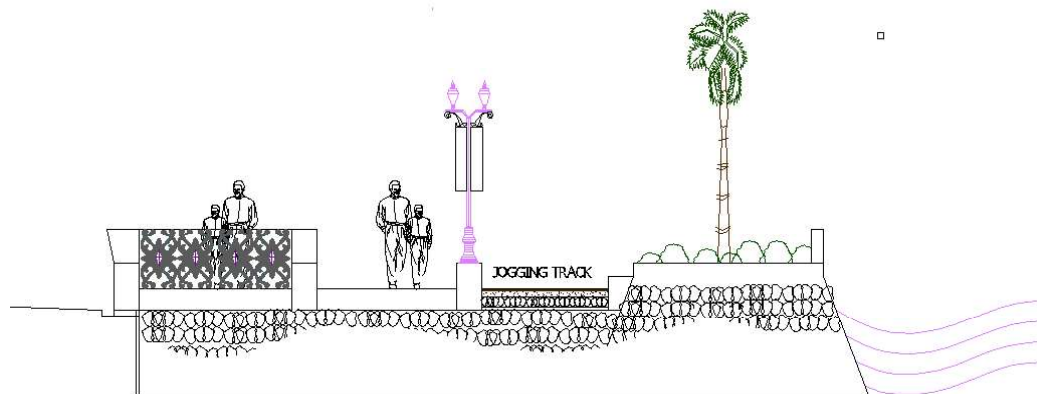
Dari temuan eksisting dirancang model pedestrian yang dapat dipalिकासikan pada kawasan. Selanjutnya dilakukan analisis dengan melakukan perbandingan terhadap standar yang ada pada peraturan menteri sehingga didapatkanlah rekomendasi sebagai berikut :

Bentuk

a. Penyesuaian model pada lokasi

Dari ketiga model yang ada, baik pedestrian pada sisi bangunan, pedestrian pada sisi jalan, maupun pedestrian pada sisi tepi air (waterfront), ketiganya dapat diaplikasikan pada kawasan wisata pertenunan Sarung Samarinda ini. Aplikasi pedestrian pada sisi bangunan dapat dirancang pada kawasan dengan ruang bebas yang lebih sempit pada muka bangunannya. Termasuk pada area rumah tua yang terletak di samping gang Pertenunan. Aplikasi ini juga digunakan pada area-area di mana bagian depan bangunannya digunakan sebagai outlet penjualan Sarung Samarinda dan kerajinan khas Kaltim lainnya. Diharapkan, dengan model pedestrian semacam ini maka display barang akan mudah terlihat oleh konsumen dari luar ketika berjalan kaki menyusuri kawasan. Model seperti ini sebenarnya model yang sangat sehat bagi area komersial karena membuat orang menikmati keindahan barang-barang display sambil bergerak dari satu titik ke titik lainnya secara aktif. Untuk pedestrian pada sisi jalan dapat dipalिकासikan pada area yang memiliki area bebas lebih besar di depannya seperti pada sekeliling masjid Shirathal Mustaqim. Model ini juga dapat diaplikasikan pada area-area yang ruang bebas di depan bangunannya besar seperti pada asrama polisi yang terletak di dekat gerbang Kawasan Wisata Tenun Samarinda. Area pedestrian pada sisi ini juga dapat dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai pedestrian namun juga sebagai penanda utama kawasan yang memudahkan orang untuk berorientasi sekaligus memberikan kesan selamat datang. Sirkulasi dibuat untuk pejalan kaki minimal 4 orang. Untuk peneduh dirancang jalur hijau dengan tanaman berupa pohon yang memiliki tajuk besar sekaligus menyerap asap dari pembuangan kendaraan bermotor. Untuk pedestrian pada sisi tepi air dapat dikembangkan pada area di seberang masjid. Perlu diketahui, pada kawasan ini lebar Sungai Mahakam yang memisahkan kawasan dengan Samarinda Kota lebarnya tidak sepanjang pada area-area lainnya. Artinya, jarak antara kedua kawasan ini sebenarnya sangat dekat. Hal ini terlihat jika seseorang berdiri pada satu sisi maka dia akan melihat dengan jelas sisi kota di seberangnya. Hal

ini menguntungkan, karena dengan membuat jalur pedestrian pada sisi air memungkinkan pengunjung untuk melihat wajah Samarinda pada area kota yang lebih modern.



Gambar 2 Aplikasi warna dan motif Sarung Samarinda pada pedestrian

b. Warna

Warna yang digunakan dapat mengambil rekomendasi dari warna-warni Sarung Samarinda. Sarung Samarinda dibuat dari bahan sutra China yang dingin dengan warna-warni yang cerah. Sarung ini memiliki berbagai motif namun umumnya adalah motif geometris garis-garis. Selain itu juga dikembangkan motif organis dengan model sulur-sulur yang banyak ditemukan pada ragam hias Dayak. Dari sekian banyak motif yang ada, yang paling dipakai adalah motif Hatta. Motif ini memiliki warna dasar merah dan hitam dalam bentuk geometris yakni berupa persilangan garis-garis lurus. Dinamakan motif Hatta untuk menghormati Bung Hatta ketika berkunjung ke ibukota Kalimantan Timur menggunakan sarung Samarinda dengan motif tersebut.

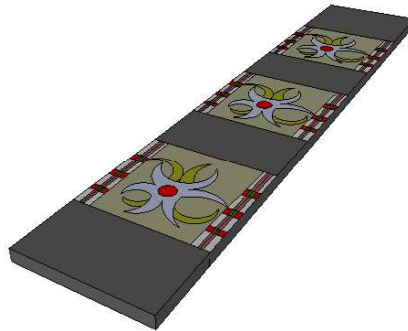


Gambar 3 Motif Hatta (merah hitam) dan motif Dayak pada sarung Samarinda

Warna dapat diaplikasikan dalam berbagai bagian dalam konstruksi pedestrian antara lain :

- Pada bagian perkerasan bidang lantai/alas

Dengan menggunakan teknologi beton sikat, pola-pola rumit yang ada pada sarung Samarinda dapat diwujudkan pada jalur pedestrian. Dengan demikian, jalur yang cenderung lurus dan monoton bisa lebih berwarna dan tidak membosankan.



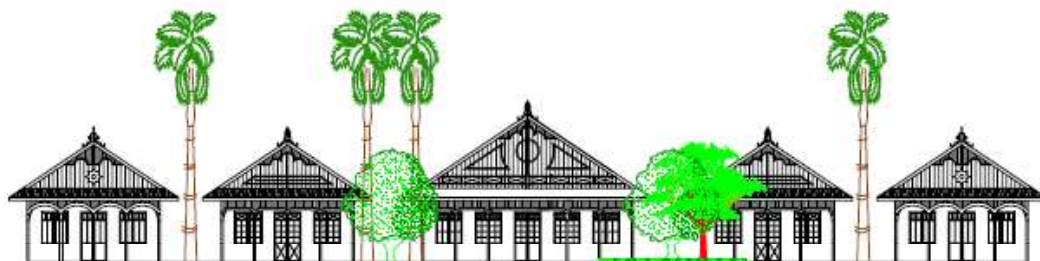
Gambar 4 Aplikasi warna dan motif Sarung Samarinda pada pedestrian

1. Pada *street furniture* (kelengkapan jalan seperti lampu, tempat sampah, tempat duduk dan lain-lain yang selengkapnya akan dibahas pada kelengkapan jalan)
2. Pada bagian-bagian muka bangunan. Selama ini bagian muka bangunan dicat dengan warna-warna 'pasaran' seperti putih dan krem. Padahal dilihat dari karakternya, masyarakat kawasan Kampung Wisata Tenun yang sebagian besar berasal dari Sulawesi Selatan sebenarnya memiliki keberanian dalam memadukan warna-warna yang terang pada rumah mereka. Hal ini perlu ditampilkan, dengan rekomendasi atau pedoman warna yang dapat diambil dari khasanah warna Sarung Samarinda.

Selain itu, aplikasi warna secara alami perlu dilakukan dengan memperbanyak elemen lunak atau vegetasi pada kawasan. Selain memberi keindahan dan mengurangi polusi, keberadaan vegetasi juga akan membuat kawasan menjadi semakin sejuk.

c. **Komposisi**

Komposisi dirancang untuk memberikan irama dalam bentukan arsitektur. Karena bentukan jalur yang linear yakni memanjang sepanjang jalan Pangeran Bendahara yang jika diikuti sesuai eksistingnya maka desain akan jadi membosankan. Karenanya diperlukan pengaturan irama dalam bentukan pedestrian. Hal ini dapat diwujudkan melalui pemberian variasi pada jalur-jalur pejalan kaki dengan menambahkan node/pengikat dalam bentukan yang kontras dengan jalur linear. Komposisi juga dapat diatur pada tampak atau bagian muka bangunan. Deretan pertokoan atau *outlet-outlet* sarung dapat dibuat lebih tertata dari segi bentuk maupun warnanya sehingga menampilkan komposisi yang indah (*skyline*). Komposisi ini dapat diolah tanpa harus memaksakan gaya modern pada bangunan. Justru kekhasan kawasan akan muncul dengan bangunan-bangunan lama atau bangunan baru yang dibuat dengan mengacu pada gaya arsitektur tradisional. Rumah-rumah lama yang ada di sepanjang kawasan dipertahankan dan dipelihara. Kekhasan yang tercipta dalam arsitektur disebut juga sebagai *genius loci*, yakni kekhasan lokal yang akan membuat pengunjung ingat terhadap suatu tempat. Hal mana aspek tersebut merupakan daya tarik penting pada suatu tujuan wisata.



Gambar 5. Konsep komposisi bangunan dengan gaya arsitektur tradisional Kalimantan Timur

d. **Material**

Material, berkaitan dengan bahan yang dipilih dalam desain. Pada ruang luar diutamakan bahan yang kuat karena akan terpapar panas dan hujan. Selain itu juga aman digunakan serta minim biaya

perawatan. Rekomendasi yang dapat digunakan pada perancangan ini adalah :

1. Pada jalur pejalan kaki menggunakan koral/beton sikat. Beton sikat merupakan material yang sangat kuat untuk digunakan pada ruang luar. Menggunakan campuran semen dan koral, gabungan material ini dapat dibuat dalam berbagai komposisi yang menarik. Pola yang digunakan sesuai dengan tema kawasan yakni kawasan wisata kampung tenun Samarinda. Karena warna pada ruang luar lebih cepat kotor daripada ruang dalam, maka disarankan untuk membuat variasi warna yang lebih aman seperti kehitaman dan merah yang ada pada corak Hatta.
2. Pada jalur di mana terdapat utilitas lingkungan diberikan ruang untuk bak kontrol sehingga drainase kawasan dapat berjalan dengan baik tanpa tumpukan sampah. Tutup bak kontrol dibuat dari beton dengan pegangan besi sehingga aman dari pencurian.
3. Untuk jalur drainase sebaiknya menggunakan sistem tertutup. Hal ini dikarenakan agar jalur pedestrian yang tercipta lebih lebar sehingga dapat menampung lebih banyak orang. Drainase tertutup ini juga lebih sehat karena tidak menimbulkan bau, mengurangi resiko sampah yang masuk serta tidak menjadi sarang nyamuk.
4. Material logam dapat diaplikasikan pada kelengkapan jalan atau *street furniture*. Logam ini dilapisi oleh cat pelindung agar aman dari karat dan juga tidak membahayakan pengunjung. Penggunaan logam juga dapat divariasikan dengan material lain seperti dengan kayu untuk fungsi tempat duduk. Material bangunan yang masih alami seperti kayu sebaiknya dipertahankan karena memberi kekhasan pada kawasan dan sesuai dengan karakter kota lama yang merupakan cikal bakal kota Samarinda.

e. Lebar

Dari standar data arsitek (Neufert, 2003), lebar yang dibutuhkan pada sirkulasi orang pada luar ruang minimal 80cm. Hal ini berbeda dengan sirkulasi dalam ruang yang hanya memerlukan space sekitar 60cm/orang. Perbedaan ini disebabkan karena pada ruang luar, orang akan cenderung untuk bergerak lebih santai sambil melihat keadaan di sekitarnya. Jadi, minimal untuk lebar pedestrian untuk dua orang berjalan kaki minimal 160 cm. Berdasarkan standar acuan dari peraturan Menteri PU lebar pedestrian untuk kawasan minimum 2 meter sementara yang disarankan adalah 4 meter. Aplikasinya pada perancangan akan menyesuaikan lokasi di mana untuk area yang memiliki poin-poin kawasan seperti outlet penjualan sarung, rumah tua dan masjid Shirathal Mustaqim area pedestrian memiliki lebar yang lebih besar minimal sesuai dengan saran dalam Peraturan Menteri, sementara untuk area yang berfungsi sebagai hunian lebar pedestrian diambil minimal 2 meter. Lebar dihitung murni untuk jalur pejalan kaki sehingga jika ada jalur tambahan seperti untuk sepeda dan parkir akan ditambahkan di luar dimensi lebar tadi. Misalnya untuk lebar dua meter jika ditambahkan jalur sepeda minimal 60 centimeter maka lebar keseluruhannya menjadi 2,6 meter.

f. Sarana pejalan kaki

Jalur hijau

Jalur hijau merupakan jalur untuk vegetasi. Jalur ini dibuat menyatu dengan konstruksi pedestrian. Adapun fungsinya adalah untuk mengurangi polusi. Jenis-jenis tanaman seperti kiara payung disarankan karena dapat menangkap CO₂ yang merupakan buangan dari kendaraan bermotor. Selain itu jenis tanaman-tanaman bunga juga diperlukan untuk memberi kesan semarak pada kawasan. Jalur ini juga memberikan keteduhan pada kawasan. Sebagai dataran rendah, kawasan wisata tenun samarinda memang sangat panas di siang hari. Jalur juga memberikan kesan pengarahannya pada jalur pedestrian agar tercipta kesan yang kuat pada kawasan tersebut dan menunjang posisinya sebagai tujuan wisata di Samarinda.

1. Tempat duduk

Yang perlu diperhatikan juga jangan sampai tempat duduk yang disediakan justru disalahgunakan. Penyalahgunaan tempat duduk antara lain digunakan sebagai tempat duduk bagi gelandangan. Ada pula penyalahgunaan tempat duduk sebagai tempat jualan kaki lima. Disarankan digunakan tempat duduk dengan pembatas pada bagian dudukan. Dengan demikian fungsi tempat duduk dapat digunakan sebagai mestinya. Tempat duduk dapat dikombinasikan dengan material lunak berupa tanaman. Hal ini memberi keuntungan karena memberi keteduhan

pada area tempat duduk. Sebagai peneduh tanaman yang disarankan adalah model-model pohon yang bertajuk lebar seperti kiara payung. Tempat duduk terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antartempat duduk yaitu 10 meter. Tempat duduk dibuat dengan dimensi lebar 0,4-0,5 meter dan panjang 1,5 meter, serta menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak.

2. Pagar
Untuk memberi warna khas, pagar dapat didesain sesuai dengan karakter ragam hias daerah. Desain pagar dapat menggunakan ragam hias khas Dayak yang disusun secara berulang-ulang. Pagar juga dapat dikombinasikan fungsinya dengan vegetasi/tanaman untuk memberikan kesan lunak. Material yang digunakan sebaiknya menggunakan logam yang tahan terhadap cuaca sehingga awet usia pakainya. Tinggi pagar mengikuti standar yakni minimal 0,9 meter. Karena berada di kawasan wisata, desain pagar tidak dibuat masif (tertutup rapat), namun lebih bersifat terbuka dalam arti memiliki bukaan-bukaan agar pemandangan dapat terlihat secara optimal.
3. Tempat sampah
Tidak dapat dipungkiri, sampah merupakan masalah besar di kota Samarinda. Selain dengan kurangnya kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan, tempat sampah memang kurang tersedia di area-area publik seperti kawasan wisata kampung tenun Samarinda. Pada standar peraturan menteri dianjurkan agar meletakkan tempat sampah di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antartempat sampah yaitu 20 meter. Tempat sampah dibuat dengan dimensi sesuai kebutuhan, serta menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak. Desain tempat sampah dibedakan untuk organik, plastik dan kertas. Hal ini agar memudahkan pendaur ulangan sampah serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penyelamatan lingkungan. Untuk memudahkan perbedaan juga diberikan pada warna.
4. Marka
Marka jalan, sistem perambuan dan informasi lainnya sesuai standar diletakkan pada ruang bebas jalur pejalan kaki. Dalam hal ini bisa ditempatkan pada jalur vegetasi pada pedestrian dan bagian taman yang pasif. Dapat juga ditempatkan pada area pedestrian agar dapat terlihat optimal oleh pejalan kaki misalnya seperti peta kawasan. Penempatan rambu seperti ini diutamakan pada titik interaksi sosial serta jalur pedestrian dengan arus padat atau *nodes* kawasan. Material yang digunakan adalah material yang memiliki durabilitas tinggi dan tidak menimbulkan efek silau. Agar marka dan rambu dapat terlihat baik siang ataupun malam atau pada waktu hujan maka bahan harus terbuat dari material retro-reflektif. Design marka dan sistem perambuan dibuat sesuai dengan keperluan. Pada perancangan ini disesuaikan fungsi kawasan yakni kawasan wisata tenun Samarinda. Pada marka jalan (seperti pembagi jalur dan pengarah) tetap harus mengikuti standar dari departemen Perhubungan.
5. Halte
Halte/shelter bus dan lapak tunggu terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antarhalte/shelter bus dan lapak tunggu pada radius 300 meter dan pada titik potensial kawasan. Halte/shelter bus dan lapak tunggu dibuat dengan dimensi sesuai kebutuhan, serta menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton. Bagian dinding atau kolom halte dapat diwarnai atau diberi motif sarung sehingga semarak sesuai warna kawasan.
6. Penerangan jalan
Sesuai standar lampu penerangan diletakkan di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antarlampu penerangan yaitu 10 meter. Lampu penerangan dibuat dengan tinggi maksimal 4 meter serta menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak. Desain disarankan menggunakan rumah lampu (armature) yang berguna untuk melindungi lampu dari kerusakan akibat vandalisme. Desain rumah lampu bisa menggunakan kombinasi antara material logam dan kaca. Peletakkan lampu dapat ditempatkan pada bagian kiri dan kanan jalan. Dapat pula ditempatkan di bagian tengah (median jalan). Sistem penerangan jalan mencakup satu unit lengkap yang terdiri dari sumber cahaya, elemen optik, elemen elektrik, struktur penopang serta pondasi tiang lampu. Kehadiran lampu penerangan juga membantu menciptakan/menghidupkan suasana kawasan terutama pada malam hari.

3. Simpulan

Dari hasil pembahasan dapat dilihat bahwa banyak sekali aspek-aspek dalam perancangan pedestrian yang dapat diterapkan pada kampung wisata Tenun Samarinda. Aspek- aspek tersebut dapat diolah melalui bentuk, warna, komposisi, material maupun segala macam kelengkapan pejalan kaki lainnya (*street furniture*). Tentu bukan hal mudah untuk mewujudkan konsep perancangan tersebut pada realisasinya, namun paling tidak apa yang sudah dilakukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam perbaikan kawasan wisata Tenun Samarinda di masa mendatang. Dengan konsep perancangan yang baik, kawasan bersejarah ini bukan hanya akan lestari namun juga lebih hidup dan menghidupi masyarakatnya serta menjadi nuansa yang khas di tengah modernisasi yang melanda kota Tepian Samarinda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Samarinda serta masyarakat Kampung Wisata Tenun Samarinda.

Daftar Pustaka

- [1]. Putri dan Kusumantoro, 2015. Penilaian Indikator-Kriteria Sistem Konektivitas Kendaraan Tidak Bermotor di Kawasan Wisata Ubud. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol.4 No.2
- [2]. Prijadi, R et al, 2014. Pengaruh Permukaan Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki Pada Pusat Kota Manado. Jurnal Matrasain Vol.11 No.1
- [3]. Hayuni, N dan Syahbana, J.A, 2014. Upaya Revitalisasi Pemukiman Tradisional Tepi Sungai (Studi Kasus : Pemukiman Kampung Tenun Samarinda). Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Vol.10. No.4
- [4]. Indraswara, M. Sahid, 2007. Kajian Kenyamanan Jalur Pedestrian Pada Jalan Imam Barjo Semarang. Jurnal Enclosure 6(2). ISSN 1412-7768
- [5]. Neufert, E, 1993. Data Arsitek. Penerbit Erlangga
- [6]. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Jaringan Pejalan Kaki di Perkotaan